

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun demikian penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumber Tri Utami (2014) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Lagu (Nyanyian) untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Tlogopandogan 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Depok Tahun Ajaran 2013/2014.”**

Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Sumber Tri Utami dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari media yang digunakan. Media yang digunakan yaitu media lagu. Jika dilihat dari jenis penelitiannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan dilihat dari metode yang digunakan yaitu sama, menggunakan metode PTK (Penelitian Tindak Kelas).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sumber Tri Utami yaitu dari subjek yang digunakan. Penelitian Sumber Tri Utami subjek yang digunakan siswa kelas IV SD, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis subjek yang digunakan adalah siswa kelas XII SMK. Sumber Tri Utami melakukan penelitian pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian penulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian Sumber Tri Utami untuk meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan penelitian peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jumaryatun, dkk (2014) dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Penggunaan Media Lagu Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Cerpen.”

Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Jumaryatun, dkk dari Universitas Sebelas Maret dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari media yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media lagu, dimana media lagu menjadi media yang diterapkan untuk siswa sebagai alat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dari metode yang digunakan yaitu sama, menggunakan metode PTK (Penelitian Tindak Kelas). Metode PTK sendiri yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai

tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jumaryatun, dkk dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu subjek yang digunakan. Jumaryatun, dkk subjek yang digunakan adalah siswa kelas X-6 SMA, sedangkan penelitian penulis adalah siswa kelas XII SMK. Penelitian Jumaryatun, dkk untuk meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen, sedangkan penelitian penulis untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Jadi alasan penulis ingin meneliti tentang seni berbahasa yang menfokuskan dibagian ungkapan yaitu untuk mengetahui keefektifan media lagu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

B. Media

1. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Dalam proses komunikasi, media hanyalah satu dari empat komponen yang harus ada. Komponen yang lain, yaitu : sumber informasi, informasi dan penerima informasi. Seandainya satu dari empat komponen tersebut tidak ada, maka proses komunikasi tidak mungkin terjadi.

Fleming (dalam Sukiman, 2011:28) menyebut media dengan istilah mediator yang diartikan sebagai penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah

mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar-peserta didik dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran Azhar Arsyad (dalam Sukiman, 2011:28). Sementara itu, menurut Anderson, media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Secara umum wajarlah bila peranan guru yang menggunakan media pembelajaran sangatlah berbeda dari peranan seorang guru biasa (dalam Sukiman, 2011:28).

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat sehingga proses belajar terjadi.

2. Media Pembelajaran

Menurut Sudirman dkk. (dalam Dita, 2014:10), kata media berasal dari bahasa Latin *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat

merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media tidak lagi dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar, tetapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari guru ke peserta didik. Sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan oleh guru, tetapi yang lebih penting lagi dapat digunakan oleh peserta didik.

Ibrahim dan Syaodih (dalam Rusman 2012:77) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan(materi pembelajaran), merangsang pikiran, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pebelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif. Sadiman (dalam Novi, 2011:9) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad Ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audiovisual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Media dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan dua cara, yaitu sebagai alat bantu mengajar oleh guru atau *dependent* media dan sebagai media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh peserta didik atau *independent* media. Pemilihan media pembelajaran ditentukan oleh materi pembelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran juga merupakan alat penyalur pesan oleh guru kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Ragam Media Pembelajaran

a. Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun nonverbal. Terdapat beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, antara lain: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

b. Media Proyeksi

Media proyeksi diam (*still projected medium*) memiliki persamaan dengan media grafis dalam hal menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain: *filmbingkai, slide, film rangkai, proyektor transparansi, proyektor tak tembus pandang, dan mikrofis.*

c. Film dan Video

Film atau ambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam *frame*. Dalam media ini, setiap *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan

konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

d. Komputer

Komputer adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, serta merupakan mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit. Satu unit komputer terdiri atas empat komponen dasar, yaitu *input* (misalnya *keyboard* atau *writingpad*), *processor* (CPU, unit pemroses data yang di-*input*), penyimpanan data (memori yang menyimpan data akan diproses oleh CPU, baik secara permanen (ROM) maupun untuk sementara (RAM), dan *output* (misalnya; layar monitor, *printer*, atau *plotter*).

e. Multimedia

Multimedia adalah alat bantu penyampai pesan yang menggabungkan dua elemen atau lebih media, meliputi teks, gambar, grafik, foto, suara film, dan animasi secara terintegrasi. Menurut *Rosch* (dalam Kustandi dan Sutjipto, 2011:68), multimedia merupakan kombinasi dari komputer dan video. Sedangkan menurut *Mc Cormick* (dalam Kustandi dan Sutjipto, 2011:68), kombinasi paling sedikit dua media *input* atau *output* dari data atau secara umum, multimedia merupakan kombinasi dari tiga elemen, yaitu suara, gambar, dan teks.

4. Fungsi Media Pembelajaran

Ada beberapa pendapat tentang fungsi media pembelajaran. Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. McKown (Miftah, 2013:100) dalam bukunya *Audio Visual Aids to Instruction* mengemukakan empat fungsi media. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis. Kedua, membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pebelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pebelajar. Ketiga, memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pebelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu. Terakhir, keempat, yaitu memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu pebelajar. Daya ingin tahu perlu dirangsang agar selalu timbul rasa keingintahuan yang harus dipenuhi melalui penyediaan media.

Media juga berfungsi secara efektif dalam konteks pembelajaran yang berlangsung tanpa menuntut kehadiran guru. Media sering dalam bentuk kemasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, tujuan telah ditetapkan, petunjuk atau pedoman kerja untuk mencapai tujuan telah diberikan, bahan-bahan

atau material telah disusun dengan rapih, dan alat ukur atau evaluasi juga disertakan. Media pembelajaran yang mempersyaratkan situasi seperti di atas dapat berwujud modul, paket belajar, kaset dan perangkat lunak komputer yang dipakai oleh peserta didik (pebelajar) atau peserta pelatihan.

C. Hakikat Lagu sebagai Media Pembelajaran

Suatu pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila prosesnya berjalan menyenangkan. Lagu sebagai salah satu alat penyampai informasi dan cetusan perasaan yang digemari banyak orang termasuk anak-anak muda. Lagu termasuk dalam media audio karena lagu merupakan hal sangat erat kaitannya dengan indera pendengaran.

Lagu adalah sebuah bentuk penting yang berbeda atau lain dari komunikasi manusia yang disampaikan melalui harmoni, melodi, ritme dan lirik yang dapat membangkitkan perasaan, ingatan, kreativitas dan semua kemungkinan yang dapat dilakukan dengan perasaan. Selain itu, tujuan penggunaan lagu yaitu untuk mengintensifkan daya emosional dan kreativitas peserta didik, sehingga hal ini dapat juga melatih otak kanan peserta didik. Apabila kedua otak digunakan dalam proses pembelajaran maka tentu saja hal ini dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah mengingat dan menerima materi pembelajaran.

Deporter (2015: 38) menyebutkan bahwa untuk menyeimbangkan kecenderungan terhadap otak kiri, perlu dimasukkannya musik dan

estetika dalam pengalaman belajar. Musik atau lagu yang harmonis merupakan rangsangan terbaik bagi perkembangan otak. Saat mendengarkan musik atau lirik lagu maka akan merangsang otak kiri dan melodinya akan merangsang otak kanan.

Lagu dalam pembelajaran dapat membangkitkan motivasi pembelajar, karena melalui lagu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, suasana di kelas akan lebih santai dan materi yang disampaikan akan cepat diterima dan dipahami. Melalui lagu, kemampuan ekspresi peserta didik akan berkembang dan melalui nyanyian juga peserta didik bisa mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Lagu juga merupakan bagian dari ungkapan emosi. Manfaat lagu yang berkaitan dengan pembelajaran menurut Bonnie & John (dalam Dita, 2014:13) yaitu: (1) membantu peserta didik untuk mendengarkan, mengingat, menghafalkan, mengintegrasikan dan menghasilkan suara bahasa; (2) meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik termasuk perbendaharaan kata, kemampuan berekspresi, dan kelancaran komunikasi; (3) menyediakan cara berkomunikasi verbal sebagai jembatan penghantar yang membantu peserta didik mengembangkan kosakata serta mempelajari cara-cara baru untuk mengekspresikan diri.

Nyanyian dalam pembelajaran dapat mengurangi rasa takut bagi pembelajar. Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa lagu dapat berfungsi sebagai alat komunikasi di antara sesama manusia, karena melalui lagu orang dapat mengekspresikan perasaan kepada orang lain

yang mendengarnya. Pendekatan yang dilakukan dalam penerapan media ini adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang mengintergrasikan pengajaran fungsi-fungsi bahasa dan tata bahasa, Littlewood (dalam Dita,2014: 14).

Kalimat tersebut mengandung pengertian bahwa bagi orang dewasa, lagu dapat mempengaruhi psikologinya karena lagu dapat meningkatkan semangat mereka untuk mempelajari sebuah bahasa baru. Hal ini dapat terlihat setelah beberapa jam mereka menyanyikan satu atau dua lagu, maka mereka akan mengerti beberapa kosakata baru. Selain itu, dengan menyanyikan lagu secara bersama, maka dapat menimbulkan atmosfer baru di dalam kelas yaitu peserta didik dapat lebih termotivasi dan lebih mudah menerima materi.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu sebagai media pembelajaran merupakan cara pengirim pesan mengirim pesan kepada penerima dalam konteks ini yaitu guru dan peserta didik, untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran dengan menggunakan lagu yang mampu membuat penerima pesan memahami maksud dan inti dari pesan dari pengirim pesan.

Lagu yang digunakan sebagai media pembelajaran seni berbahasa khususnya pada bagian ungkapan (idiom) disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran lalu digunakan sebagai alat bantu agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, mudah diingat, mudah dipahami, suasana kelas lebih hidup, dan peserta didik tidak bosan.

Kelebihan tersebut dikarenakan sifat dari musik adalah untuk hiburan, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami dan mempelajari materi yang disampaikan dengan perasaan yang senang, dengan tujuan akhir diupayakan hasil belajar menjadi lebih optimal.

Adapun langkah-langkah penerapan media lagu dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan media lagu yang variatif, dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Lagu yang disajikan oleh peneliti adalah lagu yang di dalamnya terdapat ungkapan hal ini untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan; (2) penyampaian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan sumber pembelajaran; (3) memberikan teks lagu yang sudah disiapkan kepada peserta didik melalui tampilan LCD lalu mencontohkan lirik lagu yang termasuk ke dalam jenis ungkapan, kemudian meminta peserta didik untuk bersama-sama mencari lirik-lirik lagu yang di dalamnya terdapat ungkapan; (4) membahas lirik-lirik yang ada di dalam lagu yang termasuk ungkapan dan mengartikan bersama-sama serta menerapkannya ke dalam sebuah kalimat; (5) proses pembelajaran diakhiri dengan pembuatan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari oleh guru dan peserta didik dan melakukan kegiatan tanya jawab dengan peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, begitu juga media lagu. Berikut ini adalah kelebihan penggunaan media lagu dalam pembelajaran; (1) Guru

lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran karena lagu yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) Peserta didik akan merasakan atmosfer yang menyenangkan dalam proses pembelajaran; (3) Peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran karena sifat lagu yang cepat dihafal dan dapat diingat dalam jangka waktu yang lama; (4) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain kelebihan penggunaan media lagu yang telah disebutkan, penggunaan media lagu dalam pembelajaran juga memiliki kelemahan sebagai berikut: (1) Suasana kelas yang cenderung santai akan membuat kelas menjadi gaduh; (2) Lirik dalam lagu yang digunakan sangat terbatas tidak mencakup keseluruhan materi yang akan disampaikan. Untuk meminimalisir kelemahan dalam penggunaan media lagu, guru harus bisa mengkondisikan peserta didiknya agar tidak gaduh di dalam kelas meski penyampaian materi dilakukan dengan melibatkan keaktifan peserta didik. Selain itu, guru juga harus selektif dalam memilih media lagu yang akan digunakan dalam pembelajaran. Lagu yang digunakan harus disesuaikan tentang ungkapan berbahasa.

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa lagu sebagai media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan menyanyikan lagu, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran melalui lirik-lirik yang mudah

diingat, sehingga kemampuan berbahasa peserta didik termasuk perbendaharaan kata dan kelancaran berkomunikasi dapat tercapai melalui kemampuan berekspresi dalam menyanyikan lagu.

D. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah tema yang paling sering disorot para psikolog. Hal ini disebabkan bahwa perilaku banyak membantu dalam mengendalikan dampak akibat terhadap kehidupan manusia. Determinan perilaku yang muncul tersebut dapat berasal dari dalam dan luar diri manusia. Karena itu teori-teori motivasi banyak dipengaruhi oleh aspek mana yang menjadi pusat perhatian ahli yang bersangkutan. Rusman (2012,94) Motivasi merupakan unsur penting dalam diri manusia yang berperan mewujudkan keberhasilan dalam usaha atau pekerjaan individu.

Menurut Mc Donald (dalam Sardiman, 2014:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Ada tiga elemen penting yang terkandung dalam pernyataan Mc Donald tersebut yaitu : 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia; 2) Motivasi ditandai dengan

munculnya rasa/ feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; dan 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan.

Guru perlu membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik agar mereka semakin aktif belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sangat mungkin memperoleh hasil belajar yang baik, sebab dia akan berusaha keras dengan segala daya upaya mempelajari mata pelajaran itu. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Ada tiga alasan mendasar mengenai pentingnya motivasi: 1) Karena watak dan sifat manusia yang membutuhkan dorongan, desakan, rangsangan dari sesamanya; 2) Sifat perbuatan belajar itu sendiri sebagai proses dan upaya apa adanya, sangat membutuhkan suntikan-suntikan dorongan. Kita tahu bahwa dorongan dapat terjadi melalui tantangan ataupun hukuman, serta melalui pujian dan penghargaan; 3) Tidak ada satu metode mengajar yang terbaik untuk setiap kesempatan dan jenis kegiatan belajar. Jadi kalau ada peserta didik yang kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, guru harus sadar bahwa barangkali metode atau pendekatan yang dipilihnya kurang relevan dan ia harus berusaha mencari metode alternative.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Uno (2019:23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Siagian (dalam Abbas, 2017:79) menyatakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Keberhasilan tujuan pembelajaran

bergantung seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar masing-masing. Pada umumnya motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri (motivasi intrinsik), dan motivasi yang datang dari luar peserta didik (motivasi ekstrinsik).

E. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu. Oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan dengan belajar, dimana didalamnya termasuk belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan dan perkembangan globalisasi. Sehingga dengan belajar seseorang siap menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Pendapat tersebut didukung oleh penjelasan Slameto (2015:2) bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berintraksi dengan lingkungannya.

Hamalik (2015:27) bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Winkle (dalam Ahmad Susanto, 2013:4), belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuannya, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

Hamalik (2015:27) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Menurut Uno (2019:16) Belajar sebagai perubahan perilaku terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, yaitu hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan atau keterampilan tertentu. Rusman (2012:1) menjelaskan bahwa

belajar adalah proses intraksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut Sudjana (dalam Rusman, 2012:1) belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Dari uraian yang mengacu pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang dilakukan oleh seorang individu melalui latihan dan pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

2. Hasil Belajar

Dalam proses pendidikan selalu ada *input* (masukan) berupa peserta didik kemudian dilakukannya *process* (proses) atau pembelajaran yang akhirnya menghasilkan *output* (keluaran) berupa lulusan yang memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar yang optimal ditandai dengan adanya penambahan pengetahuan pada siswa.

Menurut Rusman (2012:78), yang dimaksud dengan hasil belajar yaitu kegiatan atau cara yang ditunjukkan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Secara sederhana yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah

melalui kegiatan belajar. Belajar sendiri merupakan suatu proses dari seseorang untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Hamalik (2013:30) berpandangan bahwa hasil belajar sebagai bukti bahwa seseorang telah belajar serta terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa

suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

F. Hakikat Ungkapan Berbahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana mengungkapkan pikiran serta perasaan manusia juga tak lepas dari unsur seni. Seni bahasa meliputi seni menulis, berbicara, membaca, dan lain-lain. Dalam tata bahasa, terdapat ragam dan gaya bahasa. Pada tataran wacana atau bentuk tulisan, terbentuk kesusastraan atau susastra.

Dalam dunia sastra, gaya, corak, warna, dan ragam dalam pengungkapan bahasa secara tertulis maupun lisan sangat kental dan menonjol. Hal itu yang kemudian menjadi ciri khas dari masing-masing bentuk karya sastra seperti prosa, puisi, dan drama. Maka, untuk mengenal, mempelajari, dan memahami bentuk sastra, tidak dapat instan tapi melalui proses. Proses itu disebut dengan apresiasi. *Apresiasi* adalah usaha pengenalan suatu nilai (hati) terhadap nilai yang lebih tinggi (karya seni). Apresiasi dalam sastra adalah pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra yang menimbulkan kegairahan terhadap sastra itu serta kenikmatan sebagai akibatnya.

Di dalam sebuah karya sastra atau seni sering kali menggunakan pemilihan kata tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Fungsinya memperindah bunyi dalam sebuah karya adapun Konkritisasi, digunakan untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata maksudnya kata-kata tersebut diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh dan penuturan. Salah satu yang sering digunakan di dalam sebuah karya sastra atau seni baik itu puisi, prosa ataupun drama yaitu ungkapan atau idiom. Ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Ungkapan terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata ini jika tidak ada konteks yang

menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (denotasi) dan makna tidak sebenarnya (makna kias atau konotasi).

Idiom salah satu istilah dalam bidang kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Idiom bertujuan untuk memperhalus maksud dan memperindah bahasa yang diungkapkan. Penggunaan idiom dalam kalimat bahasa Indonesia perlu menjadi fokus perhatian karena kenyataan menunjukkan bahwa pengguna bahasa banyak yang tidak memperhatikan pemakaian bahasa dengan baik. Mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemantapan pemakaian bahasa baku. Mereka sering menambah atau mengurangi penggunaan kata atau kalimat dengan sekehendak hatinya atau mengubah penggunaan idiom atau ungkapan sehingga menimbulkan pengertian dan pemaknaan yang keliru. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika sering ditemukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Kridalaksana (dalam Muthmainnah, 2012:41).

Idiom berasal dari bahasa Yunani, idios yang berarti khas, mandiri, khusus atau pribadi. Menurut Keraf (2005:109-110), idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Hal ini senada dengan pendapat Chaer (2012: 74) yang mengatakan bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat

diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Jadi, idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih, tetapi maknanya tidak secara langsung dapat ditelusuri dari makna masing-masing kata.

Djajasudarma (dalam Muthmainnah,2012:42) mengungkapkan bahwa makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Dengan kata lain gabungan kata tersebut sudah memiliki makna tersendiri yang berlainan dengan makna kata pembentuknya dan jika digabung dengan kata lain maka maknanya akan berubah. Senada dengan pendapat di atas, Arifin menyatakan ungkapan idiomatik adalah konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti. Ungkapan idiomatik adalah kata-kata yang mempunyai sifat idiom yang tidak terkena kaidah ekonomi bahasa.

Menurut pendapat di atas, dapat diketahui bahwa idiom merupakan susunan yang khas dalam sebuah bahasa dan mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna kata pembentuknya. Susunan kata satu dan lainnya dalam idiom saling melengkapi, tidak dapat digantikan, dan tidak dapat dihilangkan.